

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Pendidikan anak dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terdiri dari kelompok bermain (0-4 tahun) dan Taman Kanak-kanak (4-6 tahun). Jenjang pendidikan setelah TK berurutan terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA, MA, SMK), dan Perguruan Tinggi.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi tahap penting bagi perkembangan siswa dari seorang anak menjadi manusia dewasa. Anak SMP memiliki rentang usia antara 12-16 tahun. Usia SMP sebagai remaja awal belum dewasa, mandiri, dan masih labil lebih rentan terhadap masalah. Permasalahan yang dihadapi anak pun cukup kompleks, akibatnya anak cenderung suka berpetualang sebagai upaya penemuan jati diri. Rasa ingin tahu menimbulkan minat anak untuk mencoba melakukan hal baru yang belum diketahui dan belum pernah dilakukan. Keingin tahuan terhadap hal-hal baru yang belum pernah ditemui bisa menimbulkan efek positif maupun efek negatif bagi anak. Permasalahan timbul ketika anak tidak bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, hal itu dapat berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku anak di sekolah maupun di masyarakat.

Bimbingan konseling disediakan oleh sekolah sebagai layanan bimbingan dan bantuan kepada siswa, serta sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Layanan bimbingan konseling berfungsi untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar maupun masalah pribadi yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pembinaan dilakukan oleh staf bimbingan konseling yang biasa disebut guru bimbingan konseling.

Secara umum setiap sekolah lanjutan mempunyai layanan bimbingan konseling. Salah satunya SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Permasalahan siswa di SMP Negeri 2 Colomadu dapat diatasi dengan bantuan guru bimbingan konseling. Pendekatan guru kepada siswa yang mengalami permasalahan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemakaian bahasa dengan baik dapat menunjang terciptanya komunikasi yang baik, mudah dipahami, dan dapat diterima ketika berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana nyaman, siswa akan terbuka sehingga lebih mudah mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pemilihan kata yang tepat sangat diperlukan ketika melaksanakan bimbingan. Tuturan disesuaikan dengan karakteristik yang berbeda dari setiap siswa dan usia yang masih remaja.

Layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu dilaksanakan di ruang bimbingan konseling. Percakapan antara guru pembimbing dengan siswa yang sedang mengalami permasalahan dinamakan peristiwa tutur. Sedangkan unsur pembentuk dari percakapan yang berupa tuturan dalam peristiwa tutur dinamakan tindak tutur. Tuturan yang dimaksud

dalam konteks ini adalah tuturan yang dituturkan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu dan siswa yang mengalami permasalahan.

Tindak tutur yang dipakai oleh guru bimbingan konseling dan siswa diteliti dengan menggunakan tinjauan pragmatik. Guru bimbingan konseling berpesan, memerintah, dan memberi nasihat kepada siswa terkait permasalahan yang dihadapi. Dari tuturan guru bimbingan konseling tersebut muncul tindak tutur direktif. Tindak tutur komisif muncul dari tuturan siswa yang menyatakan berjanji dan bersumpah untuk meyakinkan guru bimbingan konseling sebagai lawan tutur. Selain guru, tindak tutur direktif pada konteks tertentu dipakai oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, tindak tutur komisif pada situasi tertentu dipakai oleh guru bimbingan konseling.

Tuturan yang diujarkan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu menarik untuk diteliti, karena bahasa yang digunakan cukup bervariasi. Tuturan yang digunakan oleh guru maupun siswa dominan dengan tuturan direktif dan tuturan komisif. Guru bimbingan konseling merupakan salah satu pihak yang bisa membantu mengatasi permasalahan siswa di sekolah. Bantuan yang diberikan guru seperti memberikan nasihat dan masukan atas kesulitan siswa, serta membantu proses perkembangan siswa SMP Negeri 2 Colomadu sebagai remaja menuju tahap dewasa dengan baik.

Alasan inilah yang membuat penulis melakukan penelitian terhadap tindak tutur yang dipakai oleh guru dan siswa di SMP Negeri 2 Colomadu

kabupaten Karanganyar dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Komunikasi yang dilaksanakan pada suatu situasi tertentu yakni di ruang bimbingan konseling mendasari penulis memilih pragmatik sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Oleh karena hal tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Tindak Tutur Direktif dan Komisif pada Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini ada empat rumusan masalah yang perlu dicari pemecahannya.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur komisif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana modus tindak tutur direktif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar?
4. Bagaimana modus tindak tutur komisif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada empat hal.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur komisif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar.
3. Mendeskripsikan modus tindak tutur direktif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar.
4. Mendeskripsikan modus tindak tutur komisif yang digunakan pada layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberi masukan positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tutur yang digunakan guru bimbingan konseling dan siswa ketika berupaya memecahkan permasalahan siswa.

- b. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia dapat menambah pengertian dan pemahaman mengenai tuturan dalam linguistik, terutama tentang tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif.
- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah khasanah penelitian dan untuk pengembangan lebih lanjut.